

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah SWT adalah Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran (3) : 19 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ قُلْ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ قُلْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Di sisi lain masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat islam, karena agama merupakan sumber nilai yang telah mendasar dalam pikiran manusia, baik dia sebagai makhluk individu ataupun sosial.

Dan Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Dalam kemajuan zaman sekarang ini pendidikan memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan, karena tanpa adanya pendidikan negara tidak akan maju dan pembangunan tidak akan berhasil. Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang baik itu pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang

¹ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h.11

semuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada tingkat pendidikannya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صَلَّى وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
بَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
(المجادلة : 11)

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia yang diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa, sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak baik berupa pendidikan umum maupun

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003) h. 20.

pendidikan agama, karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah dimuka bumi.³

Dalam hal ini pula, pendidikan agama Islam pada semua jenjang pendidikan merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha dan pembinaan pendidikan dalam memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan warga negara yang baik.

Bukan hanya itu pendidikan agama juga merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan agama adalah suatu bimbingan, pembinaan serta pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak didik untuk menentukan kepribadian yang utama. Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi aspirasi-aspirasi bangsa. Agama merupakan pedoman dan pendukung dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan bidang yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap, nilai moral, dan spiritual. Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia. Agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga terbentuklah manusia seutuhnya dengan beragam aktivitas. Jadi sangat relevan jika

³ Muzayim Arifin, op.cit., h. 187.

agama mewajibkan kepada seluruh individu untuk mencari pengetahuan dan keterampilan.

Hal ini selaras dengan UUD 1945 Bab XIII pasal 3 ayat 1. disebutkan bahwa: “*Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*”.⁴

Dengan demikian, maka seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan baik dilembaga formal maupun non formal.

Walaupun begitu, realita menunjukkan masih banyak anak-anak terlantar. Mereka tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosialnya. Karena itu mereka belum mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pegangan umat Islam antara lain berisikan peraturan-peraturan dan hukum yang sempurna. Mengajarkan kasih sayang dan ide-ide kemanusiaan dalam hidup bermasyarakat dalam jalinan “*Hablumminannas*”. Jalinan ini mengandung beberapa aspek yaitu aspek persatuan, persaudaraan dan persamaan aspek pendidikan dan bimbingan, cinta-mencintai dan tolong-menolong. Semua ini mengantarkan kearah terjalannya hak asasi manusia yaitu peraturan yang meliputi pengayoman masyarakat memerangi kemiskinan dan kebodohan dalam rangka kesamaan martabat manusia dan keharmonisan hubungan mereka. Seperti dalam surat Al-Mu’min ayat 1-3, yang mendorong semangat dan kesadaran kaum muslimin untuk menghargai dan melindungi anak-anak jalanan sebagai penerus bangsa.

Menurut pengamatan penulis, pembinaan yang dilaksanakan pada anak jalanan dilokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin, nampak lebih dititik

⁴ Undang-Undang Dasar 1945, op. cit., h. 200

beratkan pada pengetahuan agama, disamping itu pula bentuk pembinaan keagamaan yaitu Moralitas {Akhlaq dan Tauhid} dan Sosial {Adaptasi dan Interaksi} kemudian pengaruh Intern dan Ekstern {Orang Tua, Masyarakat, Pemerintah dan Ekonomi} terhadap anak jalanan. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَتُّهُوا. (رواه ابن حبان)

Meskipun secara umum anak-anak jalanan dilokasi perempatan Masjid Agung ini mengalami berbagai ancaman yaitu bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan. Tetapi permasalahan telah ditemukan. Adapun permasalahan tersebut antara lain:

1. *Kondisi ekonomi keluarga yang miskin* seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. Belakangan *statement* ini mulai ramai diperdebatkan, karena tidak semua keluarga yang menghasilkan anak jalanan. “Kemiskinan kemudian dipandang sebagai salah satu faktor resiko yang memunculkan anak jalanan tetapi bukan satu-satunya”.{Salahuddin, 2004}.

Dampak langsung dari kemiskinan keluarga ini salah satu akibat yang sulit dicegah adalah eksploitasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak jalanan.

2. *Kekerasan dalam rumah tangga* adalah kekerasan yang terjadi dalam keluarga sehingga menjadi faktor penting yang mendorong anak turun kejalan. Dan

3. *faktor lingkungan* terbukti juga menjadi penyebab anak turun kejalan yang mana hal tersebut terakhir ini umumnya identik dengan soal hidup dan kehendak si anak sendiri untuk mencari kebebasan.⁵

Beranjak dari permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih terarah dan mendalam untuk dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK JALANAN DI LOKASI PEREMPATAN MASJID AGUNG BANJARMASIN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap Anak Jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Agar penelitian terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan yang ditetapkan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

⁵ Paulus Mujiran, *Merentas Masalah Anak Jalanan*, 17 Desember 2007

1. Pembinaan Keagamaan

a. Pembinaan

Adapun yang dimaksudkan dengan pembinaan disini yakni suatu usaha yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk membangun dan memperbaiki mental atau moral keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, negara ataupun ajaran agama.

b. Keagamaan

Agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal kuat, yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesentosaan akhirat, negeri yang abadi, supaya dapat mendiami syurga *jannatu 'ikhuld*, mengecap kelezatan yang tak ada tolak bandingnya serta kekal selama-lamanya.

c. Pembinaan keagamaan

Yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak jalaran dalam ibadah itu jalaran dalam hal ibadah ritual (shalat, puasa ramadhan dan mengaji Al-Qur'an).⁶

2. Anak Jalaran

a. Teori

Menurut Departemen Sosial, seseorang akan dikatakan anak jalaran bila:

⁶ Siti Salamah Muryid, *Pembinaan Masyarakat pembangunan Negara, Bangsa dan Agama*, (Jakarta: direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981] h.

- 1) Berumur di bawah 18 tahun.
- 2) Berada dijalan lebih dari 6 jam sehari, 6 hari seminggu.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya "*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*" bahwa *Anak Jalanan* adalah *kelompok yang telah kehilangan sebagian atau keseluruhan haknya untuk mendapatkan asuhan.*

b. Definisi Operasional

Ada beberapa tipe-tipe anak jalanan:

- 1) Anak jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orang tua.
- 2) Anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua.
- 3) Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarga.
- 4) Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga.⁷

Dalam pasal 28 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945 hasil amandemen kedua disebutkan "*Setiap Anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*".

Dengan demikian dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah tentang pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin agar terhindar dari bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan .

⁷ Yamin Setiawan, *Fenomena Anak Jalanan*, [Sep 30, 2007]

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian judul di atas sebagai berikut:

1. Bahwa tidak semua anak jalanan itu berperilaku negatif saja, akan tetapi mereka juga punya hak untuk dihormati karena mereka sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, yang tentunya memperhatikan waktu shalat.
2. Keagamaan merupakan pondasi dari berbagai macam lika-liku kehidupan. Apakah itu bahaya pemurtadan atau diskriminasi perkotaan.
3. Pembinaan keagamaan merupakan segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak jalanan dalam hal ibadah ritual (shalat, puasa Ramadhan dan mengaji Al-Qur'an).
4. Penyebab yang mendorong anak-anak turun kejalan.
 - a. Kondisi ekonomi keluarga yang miskin.
 - b. Kekerasan dalam rumah tangga, dan
 - c. Faktor lingkungan.
5. Sesuai dengan peninjauan awal, pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin, mengalami berbagai macam ancaman bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dan ada hubungan dengan anak jalanan, khususnya dalam hal pelaksanaan pembinaan keagamaan serta untuk mengetahui lebih jauh mengenai usaha pembinaan keagamaan pada pendidikan luar sekolah.
2. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan agar lebih memperhatikan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan.
3. Sebagai bahan informasi bagi anak jalanan, orang tua, masyarakat, pemerintah terhadap bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan.
4. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para peneliti lainnya di masa akan datang, yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama baik secara luas maupun lebih mendalam.
5. Sebagai suatu sumbangan pemikiran yang diperuntukkan bagi instansi pemerintah terkait dan khazanah ilmu pengetahuan.
6. Sebagai usaha untuk menambah perbendaharaan pengetahuan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Serta memperkaya bahan kepustakaan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Departemen Sosial, seseorang akan dikatakan anak jalanan bila :

1. Berumur di bawah 18 tahun.
2. Berada di jalan lebih dari 6 jam sehari, 6 hari seminggu.

Ada beberapa *tipe-tipe* anak jalanan:

1. Anak Jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orang tua.
2. Anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua.
3. Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarga.
4. Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga.⁸

Berbagai informasi menyatakan fenomena anak yang bekerja atau hidup di jalan sebenarnya keberadaan mereka lama. Berhubungan dengan pernyataan diatas jelas kita ketahui bersama bahwa melihat posisi keberadaan anak yang secara menyeluruh sangat memprihatinkan perkembangan pada diri anak dan masa depan anak itu sendiri.

Menurut teori Sigmund Freud, manusia memiliki ide, Ego, dan Super Ego. Id adalah keinginan/hasrat badaniah manusia, misalnya ingin makan ingin minum, hasrat sex, dan lain-lain. Ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada diluar dirinya, mengatur kepribadian tempat kedudukan intelegensi dan rasionalitas. Super ego merupakan kode moral seseorang, yang memberikan larangan-larangan

⁸ Yamin Setiawan, *Fenomena Anak Jalanan*, [Sep 30, 2007]

bila dianggap tidak benar. Manusia dianggap ideal bila memiliki id, ego, dan super ego yang sama besar, yang seimbang. Anak-anak jalanan memiliki Id yang lebih besar dari pada super ego. Ini terbentuk Karena tidak adanya didikan, sopan santun dan tata karma dari orang tua seseorang anak akan dimarahi dan diperingati oleh orang tua mereka bila makan sambil jalan sehingga super ego mereka terbentuk “bahwa makan sambil berdiri itu adalah sesuatu yang tidak benar” tapi seorang anak jalanan tidak pernah ada yang memperingati mereka bila kencing sambil berjalan sekalipun.

Menurut teori Share Responsibility bahwa seseorang akan lebih berani melakukan sesuatu bila bersama-sama dengan kelompoknya. Seorang cewe tidak akan berani melakukan sesuatu bila ada cowo yang lewat, tapi bila dia berada di dalam satu kelompok, dia akan bersiul dan mungkin akan berseru : ”cowok... godain kita dong...”. Bila seseorang berada dalam kelompok, rasa tanggung jawab, mereka pikul bersama-sama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang berani melakukan sesuatu karena dia berada dalam sebuah kelompok, yang mana kelompok itu dapat menjadi sandarannya dan tanggung jawab dapat dipikul bersama walaupun semua itu tidak dapat dijadikan pegangannya karena jika dia melakukan perbuatan yang menyimpang atau melanggar norma-norma di masyarakat maka dirinyalah yang mendapat hukuman, baik itu secara langsung atau tidak langsung.

Beberapa upaya mencari solusi dalam penanganan anak jalanan dipetakan juga dikaji penyebab yang mendorong anak-anak turun ke jalan :

1. *Kondisi ekonomi keluarga yang miskin* seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. Belakangan statement ini mulai

ramai diperdebatkan, karena tidak semua keluarga yang menghasilkan anak jalanan. “Kemiskinan kemudian dipandang sebagai salah satu faktor resiko yang memunculkan anak jalanan tetapi bukan satu-satunya”.{Salahuddin, 2004}.

Dampak langsung dari kemiskinan keluarga ini salah satu akibat yang sulit dicegah adalah eksploitasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak jalanan.

2. *Kekerasan dalam rumah tangga* adalah kekerasan yang terjadi dalam keluarga sehingga menjadi faktor penting yang mendorong anak turun kejalan. Dan
3. *Faktor lingkungan* terbukti juga menjadi penyebab anak turun kejalan yang mana hal tersebut terakhir ini umumnya identik dengan soal hidup dan kehendak si anak sendiri untuk mencari kebebasan.⁹

Anak jalanan adalah kelompok yang telah kehilangan sebagian keseluruhan haknya untuk mendapatkan asuhan.

Pasal 34 ayat {1} 1945 hasil Amandemen keempat disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Perlindungan hak-hak juga diatur dalam sejumlah undang-undang yang terkait yaitu UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, UU nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak serta Intruksi Presiden nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

⁹ Paulus Mujiran, op. cit., h. 2.

Dalam Pasal 28 ayat {2} Undang-Undang Dasar 1945 hasil Amandemen kedua disebutkan “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.¹⁰

H. Kajian Pustaka

Dalam peninjauan yang dilakukan, sepengetahuan penulis Penelitian yang berkenaan dengan pembinaan keagamaan ada beberapa buah, terutama dalam bentuk skripsi, diantaranya :

1. Karnaji (1999)

Menulis skripsi yang berjudul “*Anak Jalanan dan Upaya penanganannya di Kota Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan hasil yang menggambarkan karakteristik anak jalanan yang heterogen dan adanya alternative untuk menyusun pengembangan dan kebijakan untuk mengatasinya yang disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan yang ada di Kota Surabaya.

2. Rakhmad Rizkiansyah (2005)

Menulis skripsi yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banjarbaru*”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi, angket dan dokumentat, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Atas Negeri

¹⁰ *Ibid.* h.3

(SMAN) 2 Banjarbaru telah berjalan dengan baik. Pembinaan Keagamaan tersebut dilaksanakan di luar jam sekolah atau ekstrakurikuler baik yang dikoordinir oleh siswa maupun pihak sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan serta pengalaman guru yang cukup tinggi, minat dan kesadaran siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, tersedianya sarana dan prasarana yang sarat dalam menunjang kegiatan, tersedianya pengaturan waktu dan kerjasama yang baik oleh guru agama dan pihak sekolah, ditambah dengan faktor lingkungan yang sangat menunjang dari pihak sekolah tersebut.

3. Noor Kholis (2006)

Menulis skripsi yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan pada Kelas khusus Anak Jalanan pasar Lima Kota Banjarmasin*". Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentar. Maka pembinaan keagamaan yang meliputi pembinaan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an dan pembinaan akhlak yang dilaksanakan melalui pembelajaran materi pendidikan dan pengajaran, pemberian contoh keteladanan, pembiasaan dan disiplinserta melaksanakan praktek. Minat dan kesadaran siswa cukup tinggi dalam mempelajari ilmu agama, namun ini tidak didukung oleh sarana dan fasilitas yang memadai, ekonomi keluarga yang rendah, serta lingkungan yang tidak kondusif dalam pembinaan keagamaan pada anak jalanan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan pada kelas khusus anak jalanan pasar lima kota Banjarmasin mengalami perkembangan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu dibenahi untuk lebih maksimalnya pembinaan keagamaan pada kelas khusus anak jalanan pasar lima kota Banjarmasin.

4. Sri Datun Nisa (2007)

Skripsinya yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Melati Banjarbaru*" menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di panti Sosial Karya Wanita "MELATI" Banjarbaru adalah ceramah agama, membaca Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar islam (PHBI), dan shalat yang sudah berjalan baik, kendatipun ada terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut yang meliputi : latar belakang pendidikan wanita rawan sosial ekonomi, minat, pengalaman keagamaan, tenaga pembina keagamaan, waktu yang tersedia, motivasi, materi, dan metode pembinaan keagamaan dan fasilitas.

Persamaan dari keempat penelitian diatas ini adalah ketiganya sama-sama meneliti pembinaan keagamaan akan tetapi tempat penelitiannya berbeda, ada yang disekolah, lapangan (pasar) dan Panti Sosial Karya Wanita. Maksud penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

beberapa responden maupun informan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumenter.

Adapun penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian tentang pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin mengenai pengertian pembinaan keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, urgensi pembinaan keagamaan, bentuk-bentuk pembinaan keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis terjun langsung kelapangan. Setelah dari penelitian langsung yang dilakukan penulis sendiri, penulis juga mengambil dari tulisan-tulisan yang lain yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan tambahan atau penjelasan dari penelitian tentang pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan;

Bab ini terdiri dari delapan sub-bab, yaitu latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis;

Bab ini terdiri dari beberapa pengertian tentang Pembinaan Keagamaan dan Anak Jalanan yang berisikan: pengertian pembinaan, keagamaan dan Pembinaan

keagamaan, pengertian anak jalanan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, pentingnya pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan.

Bab III Metode Penelitian;

Bab ini terdiri dari metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian teknik pengolahan data, penyajian data dan analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian;

Laporan hasil penelitian yang berisikan: latar belakang objek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup;

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran, kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang ada kaitannya dengan skripsi.